

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah penyakit autoimun yang ditandai dengan pengendapan kompleks imun dan autoantibodi terhadap antigen di beberapa jaringan, seperti ginjal, neuropsikiatri, hematologi, gastrointestinal, kardiopulmoner, dan pembuluh darah (Wiadnyana et al., 2023). Sekitar 20% kasus dimulai pada masa kanak-kanak, lupus eritematosus sistemik (SLE) merupakan salah satu penyakit autoimun inflamasi multisistem yang dapat menyerang anak-anak dan orang dewasa. Pada anak-anak, aktivitas penyakit dan beban penyakit SLE lebih tinggi daripada pada orang dewasa (Tang et al., 2021).

Tingkat insiden SLE pada anak adalah antara 0,36 dan 2,5 kasus per 100.000 anak, dengan prevalensi sebesar 1.89 hingga 3.41 kasus per 100.000. SLE pada anak lebih agresif, memiliki aktivitas penyakit yang lebih tinggi, dan menghadapi beban pengobatan yang lebih besar, yang berkontribusi pada peningkatan morbiditas dan mortalitas. Tingkat mortalitas SLE pada anak adalah 6,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum (Pradnyaswari et al., 2023)

Menurut data online Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), terdapat 2.166 pasien rawat inap yang didiagnosis dengan SLE pada tahun 2016, jumlahnya meningkat dari 1.169 pasien pada tahun 2014. Jumlah

kematian akibat SLE pada tahun 2015 adalah 110 kasus, menurun menjadi 220 kasus pada tahun 2014, dan meningkat kembali drastis pada tahun 2016, mencapai 550 kasus. Data awal dari RSUP Dr. M. Djamil Padang menunjukkan terdapat sekitar 225 kasus SLE di Sumatera Barat dari tahun 2020 hingga 2021 (Akmal, 2024).

Penyakit ini paling sering muncul pada anak perempuan usia 9–15 tahun, dengan rasio perempuan dan laki-laki sebelum pubertas 2:1 dan setelah pubertas 9:1. Manifestasi klinis penyakit SLE berbeda-beda, ada yang memiliki riwayat keluhan dan gejala intermiten hingga stadium akut yang berpotensi fatal. Demam, kelelahan, penurunan berat badan, dan anoreksia adalah beberapa gejala konstitusional penyakit ini. SLE dapat menyerang satu sistem organ, namun umumnya penyakit ini menyerang multisistem tubuh (Evalina R., 2020)

Penyakit lupus adalah penyakit kronis yang menyerang tubuh manusia dalam jangka waktu yang lama, dan depresi adalah komplikasi yang serius bagi orang-orang dengan penyakit kronis. SLE atau Lupus membatasi kemampuan seseorang untuk merencanakan masa depan, dan membuat mereka sangat terbatas. Selain itu, orang dengan lupus (odapus) harus mengurangi aktivitas karena kondisi fisiknya menurun dan rentan terhadap faktor-faktor pemicu penyakit seperti stres, kelelahan, aktivitas di bawah sinar matahari, dan aktivitas padat (Fajarani & Afifah, 2024).

Perawatan psikologis harus diberikan kepada pasien dengan masalah jangka panjang seperti SLE. SLE tidak hanya memengaruhi

fungsi fisik tubuh, tetapi juga dapat memengaruhi emosi pasien. Perlu diingat bahwa hingga saat ini belum ditemukan pengobatan yang dapat menyembuhkan SLE. Akibatnya, pasien SLE akan menderita penyakitnya seumur hidup. Hal ini dapat menyebabkan masalah psikososial seperti ansietas dan ketidakberdayaan (Muniroh & Wardani, 2018).

Penderita autoimun akan mengalami dua kondisi stresor: satu adalah kondisi fisik, di mana mereka rentan terhadap kelelahan, mudah stres, tidak dapat terkena sinar matahari, kondisi fisik tidak seimbang, dan penurunan atau penambahan berat badan secara drastis. Kedua, kondisi psikologis di mana mereka mengalami proses diagnosis yang panjang, sulit untuk menerima fakta sakitnya, yang menghasilkan perasaan khawatir akan masa depan dan ketidakmampuan untuk mengendalikan hidup mereka (Platinga, 2017). Stres juga mengganggu keseimbangan hidup pada anak. Jika stres dibiarkan saja, dampaknya akan sangat merugikan dalam jangka panjang, stres berat bahkan mungkin juga berujung depresi (Aliana, 2022).

Terapi nonfarmakologis merupakan salah satu cara untuk mengurangi stress diantaranya berupa *art therapy*, relaksasi, bermain *game*, terapi tertawa, bercerita, dan salah satunya adalah *Expressive writing therapy* (EWT). *Expressive writing therapy* (EWT) yaitu teknik menulis tentang sesuatu hal atau pengalaman yang mengganggu pikiran. Selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun, kegiatan sederhana ini dapat perlahan memperbaiki kesehatan fisik dan

mental seseorang. Teknik terapi penulisan singkat ini dapat membantu seseorang memahami dan mengatasi gejala emosional dalam kehidupan mereka (Triyani et al., 2020).

Salah satu intervensi berbentuk psikoterapi kognitif yang dapat mengatasi masalah depresi, cemas, dan stres adalah dengan menulis ekspresif (Baikie & Wilhelm, 2015). Menulis ekspresif yang dilakukan 3-4 hari secara rutin selama 20 menit akan berdampak pada penurunan kecenderungan stres dengan catatan emosi yang dikeluarkan berupa tulisan tersebut menggambarkan secara utuh yang dirasakan tanpa adanya keraguan, dengan kata lain pengungkapan diri dari menulis dapat menjadi jalan penyaluran emosi yang dipendam (Ainiyu et al., 2020).

Pada penelitian (Ainiyu et al., 2020), hasil wawancara dengan Odapus remaja menunjukkan bahwa ketika mereka menghadapi kesulitan karena penyakitnya, mereka membutuhkan dukungan dari keluarga untuk berkeluh kesah, dan mereka akan menuliskan kegiatan sehari-hari mereka saat mereka sendiri. Remaja yang didiagnosis dengan lupus memiliki sifat yang labil, yang membuatnya sulit mengendalikan emosinya saat menghadapi tantangan dan kemudian dapat memperburuk penyakitnya. Odapus remaja mengatakan dia lebih memilih menuliskan perasaannya dalam buku catatan (*diary*) daripada menceritakan ke orang lain.

Berbagai penelitian menyatakan intervensi *Expressive writing therapy* (EWT) memiliki dampak positif emosional pada pasien dengan SLE. Penelitian dimana salah satu terapinya yaitu *reflection and*

expressive writing menyebutkan terapi tersebut bisa mengatasi gangguan penyesuaian pada remaja dengan SLE dan *Pulmonary TB*. Efektifitas dari terapi ini juga dibuktikan secara kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif, terdapat perbedaan skor DASS (*Depression Anxiety and Stress Scale*) sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Skor DASS berkurang ketika intervensi *art therapy* diberikan. Hasil kualitatif diketahui melalui wawancara berdasarkan ungkapan dari pasien tentang perasaannya. Pasien merasa lebih tenang, dapat mengontrol emosi lebih baik, dan dapat mengatasi kebosanan (Oclaudya & Sulistyarini, 2021).

Studi lain menunjukkan bahwa EWT juga dapat mengurangi stres. Dua remaja perempuan odapus yang menerima terapi EWT menerima skor perbandingan rata-rata pra-test dan pasca-test adalah 37,5 dan 19, yang menunjukkan bahwa tingkat stres mereka berkurang setelah terapi menulis ekspresif (Ainiyu et al., 2020). Berdasarkan laporan pasien SLE di ruang rawat anak akut RSUP Dr. M. Djamil Padang yang mendapatkan terapi program perawatan jangka panjang belum ada terapi psikologis yang diberikan oleh perawat kepada pasien dalam menangani stress dan kecemasan yang dimiliki oleh pasien.

Perawat bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang berfokus pada dukungan emosional dengan membangun hubungan yang nyaman dengan pasien dan keluarga mereka (Sudiantika, 2023). Karena tingkat ketergantungan yang tinggi dan tingkat kecemasan yang meningkat di ruang perawatan anak, peran perawat sangat penting. Anak

yang menerima perawatan di rumah sakit menghadapi tantangan untuk berpisah dari lingkungan yang dicintainya, terutama keluarga dan kelompok sosialnya. Pasien anak yang merasa nyaman selama perawatan dan perawat yang sangat perhatian akan membantu mereka pulih lebih cepat (Gustini, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik menyusun Laporan Ilmiah Akhir tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan penerapan *expressive writing therapy* untuk menurunkan stress dan kecemasan di RSUP DR. M. Djamil Padang.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan asuhan keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.

- b. Menegakkan diagnosa keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.
- c. Merencanakan rencana asuhan keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.
- d. Menerapkan implementasi keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.
- e. Menganalisis evaluasi keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) yang mengalami stress dan kecemasan dengan penerapan *expressive writing therapy* di RSUP DR. M. Djamil Padang.



C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari laporan akhir ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan diagnosa kecemasan menggunakan penerapan *expressive writing therapy* untuk menurunkan stress dan kecemasan di RSUP DR. M. Djamil Padang.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil laporan akhir ilmiah ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan diagnosa kecemasan menggunakan penerapan *expressive writing therapy* untuk menurunkan stress dan kecemasan di RSUP DR. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Laporan ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) dengan diagnosa kecemasan menggunakan penerapan *expressive writing therapy* untuk menurunkan stress dan kecemasan di RSUP DR. M. Djamil Padang.

